

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kota-kota besar di Indonesia memiliki permasalahan perkotaan yang kompleks, Jakarta merupakan salah satu contohnya, khususnya mengenai permasalahan kepadatan penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia lebih dari 250 juta dan Jakarta menyumbang 3,6 % yaitu 9.607.787 jiwa. Berdasarkan data dari kantor pemerintah daerah DKI Jakarta, luas wilayah DKI Jakarta ialah 740,3 Km<sup>2</sup>, dengan tingkat kepadatan penduduk 14.000 jiwa per-Km<sup>2</sup>, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Jakarta mengalami kepadatan penduduk dan tidak seimbangnya antara luas kota Jakarta dengan jumlah penduduk didalamnya.

Kepadatan penduduk yang tinggi mempengaruhi aspek-aspek psikis pada penduduk itu sendiri, seperti tingkat kebahagiaan, tingkat kesejahteraan subjektif, tingkat kepuasan sebagai masyarakat. Setiap individu memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. Kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep *subjective well-being* yang mencakup aspek afektif dan kognitif manusia. Menurut Diener dan Pavot (dalam Diener, dkk, 2003) *subjective well-being* merupakan mencakup fenomena yang menyangkut respon-respon emosional orang, domain kepuasan dan penilaian-penilaian global atas kepuasan hidup. Aspek psikis pada penduduk atau individu itu sendiri berhubungan dengan tingkat kepadatan penduduk di kota Jakarta. Tinggi rendahnya kepadatan penduduk di Jakarta salah satunya di sebabkan oleh urbanisasi.

Beberapa penyebab urbanisasi ini ialah Jakarta sebagai pusat bisnis, politik, dan kebudayaan. Salah satu pemicu urbanisasi melalui sosial budaya yaitu melalui media masa. Pemberitaan di televisi mengenai tingkat pendapatan dan gaya hidup warga Jakarta yang serba berkecukupan menjadi daya tarik penduduk yang melakukan urbanisasi. Urbanisasi menjadi salah satu faktor penyebab kepadatan penduduk di Jakarta meningkat. Kepadatan penduduk di Jakarta ini adalah contoh yang tepat untuk menggambarkan kompleksitas permasalahan sebuah kota besar dewasa ini. Masalah kepadatan penduduk ini dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya, seperti Kesenjangan sosial, Banjir, dan kemacetan.

Permasalahan sosial yang pertama yaitu kesenjangan sosial yang kerap terjadi di masyarakat Jakarta. Kesenjangan ini dapat diartikan sebagai ketimpangan atau ketidakseimbangan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya tersebut bisa berupa pendidikan, kesehatan, perumahan, peluang berusaha dan bekerja. Kesenjangan sosial yang terjadi di Jakarta biasanya disebabkan karena adanya individu yang tidak dapat bersaing dengan individu lainnya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Serta hal ini di dukung dengan jumlah kepadatan penduduk di Jakarta. Sehingga untuk mendapatkan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit harus bersaing. Individu yang tidak dapat bersaing dan tidak mendapatkan sumber daya tersebut berdampak dengan timbulnya kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial itu yang membagi masyarakat berdasarkan dua kelompok, yaitu kelompok menengah atas yang mampu bersaing dan mendapatkan sumber daya lebih, dan kelompok kedua yaitu kelompok menengah bawah yang tidak mampu bersaing dan lebih sedikit mendapatkan sumber daya.

Permasalahan lainnya dari kepadatan penduduk Jakarta yaitu banjir. Banjir sering kali menyambangi kota Jakarta terlebih pada musim hujan. Pembangunan banjir kanal timur dan banjir kanal barat memang

membantu untuk menghalangi banjir untuk datang kembali , namun permasalahan seperti sampah yang tidak dibuang pada tempatnya dan gorong-gorong yang tersumbat mengakibatkan banjir tetap terjadi di kota Jakarta. Selain itu bangunan liar dan tata kota yang buruk juga menjadi salah satu penyebabnya. Pembangunan gedung-gedung pencakar langit, hingga pusat perbelanjaan yang tidak mengikutsertakan wawasan lingkungan dalam pembangunan juga berdampak buruk bagi pencemaran lingkungan. Sungai-sungai yang berwarna hitam pekat dengan bau yang menyengat tentu menjadi pemandangan yang tidak sedap untuk kota yang menjadi Ibukota Negara. Hal-hal tersebut sebagian besar disebabkan karna perilaku negatif warga Jakarta yang tidak peduli dengan lingkungan. Seperti membuang sampah pada tempatnya serta aliran sungai-sungai di Jakarta semakin menyempit disebabkan berdirinya rumah-rumah di bantaran sungai. Seperti yang telah dikemukakan diatas, tingginya urbanisasi dan kelebihan penduduk di Jakarta, menyebabkan warga yang tidak memiliki rumah terpaksa membangun sebuah rumah praktis berbahan kayu triplek untuk tempat berteduh mereka. Minimnya pengetahuan yang dimiliki warga Jakarta yang tinggal di bantaran sungai sebagai salah satu penyebab mereka enggan pindah dan memikirkan dampaknya. Perilaku membuang sampah rumah tangga ke sungai sebagai contohnya, sehingga sungai tidak berfungsi dengan baik pada saat ini.

Kemacetan adalah salah satu permasalahan dari kepadatan penduduk yang ada di Jakarta. Jumlah kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat yang menghiasi kota Jakarta setiap harinya. Kemacetan di kota Jakarta umumnya sering terjadi pada pagi hari dan sore hari, dimana waktu tersebut masyarakat Jakarta melakukan mobilitas ke sekolah atau ke kantor, dan pada sore harinya kembali ke rumah. Kemacetan Jakarta nampaknya susah untuk dikendalikan, meskipun jumlah transportasi umum sudah banyak dan diperbaiki kelayakannya. Masyarakat lebih senang mengenakan kendaraan pribadinya sendiri. Hal yang seperti ini yang menimbulkan kepadatan di Jakarta semakin

nampak. Bukan hanya jumlah kendaraan yang tinggi yang menyebabkan kemacetan, tetapi perilaku dari setiap pengguna jalan yang semakin tidak beraturan. Peraturan lalu lintas yang sering terlihat dilanggar, serta penggunaan jalur transportasi umum.

Beberapa permasalahan sosial yang dijelaskan diatas menjadi salah satu penghambat kebahagiaan pada individu. Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor demografi berkorelasi dengan *subjective well-being*. Serta menyatakan bahwa sejauh mana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *subjective well-being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. Dengan faktor demografi yang dimiliki oleh masing-masing individu dan berbeda-beda pada setiap individu ini yang menjadi pembeda tingkat *subjective well-being*.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi variabel2 demografi dalam memprediksi kesejahteraan subjek masyarakat jakarta. Variabel-variabel demografi tersebut ialah pendapatan, jenis kelamin, usia, status pernikahan, pekerjaan, akses mendapatkan pendidikan, akses mendapatkan pelayanan kesehatan. Dari variabel tersebut akan di hubungkan dengan *subjective well being*.

Agustin Didin, 2013 menyatakan faktor demografis seperti jenis kelamin, pendapatan, dan usia saling berkorelasi dengan *subjective well-being* pada penduduk kota Malang. Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *subjective well-being* sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat *subjective well-being* tinggi) Diener dan Oishi, 2005.

Pendapatan, jenis kelamin, usia, status pernikahan, pekerjaan, jumlah tanggungan, pendidikan, akses informasi kebijakan dan sarana pendidikan, akses informasi kebijakan dan sarana kesehatan menjadi sebagian faktor demografi yang turut berpengaruh pada tinggi rendahnya *subjective well-being* seseorang. Pendapatan menjadi suatu hal yang

sangat diperhatikan seseorang dalam pekerjaan khususnya dan kehidupan pada umumnya. Besarnya pendapatan menjadi poin perhatian utama ditengah kebutuhan hidup yang terus meningkat dan gaya hidup konsumtif yang kian merebak. Sehingga banyak orang yang berusaha untuk menyeimbangkan besarnya pendapatan dengan pengeluaran. Gaya hidup di Jakarta dan kebutuhan yang kian meningkat jika tidak berimbang dengan pendapatan yang diperoleh dapat memunculkan perasaan ketidakpuasan yang pada akhirnya membuat seseorang merasa tidak bahagia. Pada hal ini pendapatan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan atau kebahagiaan pada diri seseorang. Terlihat pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stevenson dan Wolfers (2008) meneliti hubungan antara perubahan *subjective well-being* dan pendapatan dari waktu ke waktu dalam suatu negara dan menemukan pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan peningkatan kebahagiaan. Sejumlah studi empiris telah membuktikan bahwa pendapatan memiliki dampak yang positif dan signifikan pada *subjective well-being* (Clark dalam Wang & Vander Weele, 2011). Sebuah penelitian penduduk perkotaan Cina menunjukkan bahwa *subjective well-being* yang lebih tinggi dikaitkan dengan beberapa faktor diantara pendapatan yang lebih. Kekayaan mempengaruhi tingkat SWB di negara-negara dimana dasar kebutuhan makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan menjadi perhatian, namun memiliki pengaruh yang jauh lebih rendah dalam negara-negara dimana kebutuhan dasar terpenuhi.

Selain Pendapatan variabel demografi yang mempengaruhi SWB adalah jenis kelamin. Ditemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa wanita memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Eddington & Shuman, 2005). Mungkin hal tersebut terjadi karena wanita lebih sering menunjukkan perasaan ini dibandingkan dengan pria yang lebih sering menyembunyikan perasaannya. Faktor demografi selanjutnya yaitu usia. Usia memiliki korelasi dengan *subjective well-being*. Diener (1999) menemukan bahwa individu yang memiliki usia lebih muda merasa lebih

bahagia, dibandingkan dengan individu lain yang memiliki usia yang lebih tua. Meskipun faktor usia tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap SWB, namun dalam hal ini usia memiliki karakteristik tersendiri dalam SWB.

Faktor demografi yang akan diteliti selanjutnya ialah status pernikahan. Dalam survey besar menunjukkan kebahagiaan yang lebih besar kepada orang-orang yang menikah dibandingkan dengan mereka yang belum menikah atau yang pernah menikah kemudian bercerai, dipisahkan atau janda. Pernikahan dan kesejahteraan berkorelasi secara signifikan bahkan ketika usia dan pendapatan dikontrol. Diener (1998) menemukan bahwa pernikahan menawarkan manfaat lebih besar bagi laki-laki daripada perempuan dari segi emosi positif.

Selanjutnya pekerjaan menjadi faktor demografi yang akan diteliti. Individu yang memiliki pekerjaan dan yang tidak akan terlihat apakah ada perbedaan pada tingkat kesejahteraan dan selain itu dengan jenis pekerjaan dari individu apakah ada pengaruh dengan tingkat *subjective well-being*. Individu yang bahagia ialah individu yang mampu menyelesaikan konflik dalam pekerjaannya (Barob, dkk dalam Pavot & Diener, 2004). Dengan penelitian tersebut pekerjaan menjadi salah satu faktor yang harus diuji dalam melihat tingkat *subjective well-being* individu.

Berdasarkan beberapa hal diatas, peneliti ingin mengetahui perbedaan faktor demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, pendapatan, jumlah tanggungan, terhadap *subjective well-being* di masyarakat DKI Jakarta.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada masyarakat Jakarta ?
2. Bagaimana gambaran faktor demografi masyarakat Jakarta?

3. Faktor-faktor demografi apa yang membedakan tingkat *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai bagaimana perbedaan tingkat *subjective well-being* ditinjau dari faktor demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, pendapatan, jumlah tanggungan).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan tingkat *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta yang ditinjau dari faktor demografi ?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu perbedaan tingkat *subjective well-being* pada masyarakat DKI Jakarta yang ditinjau dari faktor demografi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai faktor-faktor demografi dan *subjective well-being*.

#### 2. Secara Praktis

- a. Masyarakat DKI Jakarta : Memberikan gambaran bagaimana perbedaan tingkat *subjective well-being* terhadap faktor demografi.
- b. Peneliti lain : Sebagai rintisan atau referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian terkait.

- c. PEMDA DKI Jakarta : Sebagai landasan dan referensi data bagi pemerintah DKI Jakarta terhadap fenomena *subjective well-being* yang dialami masyarakat DKI Jakarta.